

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia dikenal sebagai seorang individu sekaligus makhluk sosial secara bersamaan. Purwantiasning (2017) menyebutkan bahwa manusia sebagai makhluk individu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sisi jasmani, rohani, dan psikologis yang melekat, juga sebagai makhluk sosial yang tak mampu melakukan aktivitasnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Sehingga, manusia memerlukan medium untuk melakukan interaksi dengan individu yang lain baik dalam konteks antar pribadi, kelompok, maupun organisasi.

Interaksi yang dilakukan seorang individu dengan individu lainnya akan menghasilkan sebuah hubungan sosial diantara masing-masing individu yang terlibat di dalamnya. Pandangan yang disampaikan oleh Pritantia et al (2021) menyebutkan bahwa hubungan atau relasi sosial ini sejatinya sudah ada ketika seorang manusia telah lahir ke dunia yang diiringi dengan rasa saling membutuhkan dan saling mempengaruhi dengan manusia yang lain. Hal ini juga dipertegas dengan argumentasi yang disampaikan oleh (Yonsa, 2020, h.73) yang mengatakan:

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan orang lain. Dalam arti kata kita membutuhkan teman untuk saling berkomunikasi. Tujuan kita berkomunikasi kepada lawan bicara itu sendiri adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial (*social relationship*).

Oleh karenanya, hubungan atau relasi sosial yang dijalani oleh seorang manusia akan terus berkembang seiring sejalan dengan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh sepanjang hidupnya.

Hubungan atau relasi sosial yang terjalin antara satu individu dengan individu yang lain selalu diikuti dengan adanya interaksi sosial. Interaksi sosial sendiri dipandang oleh (Putro et al., 2022, h.47) sebagai berikut: *social interaction is a relationship between one or more people whose behavior or actions are responded to by other people*. Interaksi sosial ini akan terbentuk dengan adanya kontak sosial dan proses komunikasi antar pribadi dalam berbagai bentuk seperti berbicara, melakukan jabat tangan, berpelukan, yang diikuti juga dengan adanya respon dari masing-masing individu yang terlibat di dalamnya (Soekanto, 2013). Sehingga, setiap individu akan selalu berusaha untuk membangun hubungan sosial dengan individu yang lain.

Hubungan sosial yang terjalin melalui proses komunikasi pribadi terdiri atas beberapa bentuk. DeVito (2016) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa bentuk hubungan antar pribadi seperti hubungan keluarga, persahabatan, hingga hubungan romantis yang didasari dengan adanya rasa cinta dari masing-masing individu. Masing-masing hubungan tersebut memiliki ciri yang menandai perilaku individu yang terlibat di dalamnya dan komunikasi dalam konteks interpersonal membantu setiap individu dalam mengembangkan sebuah hubungan sosial yang terjalin, baik itu hubungan keluarga, pertemanan, dan percintaan.

Hubungan percintaan atau yang sering disebut juga dengan hubungan pacaran menjadi salah satu yang umum ditemui di tengah masyarakat. Hal ini juga ditegaskan oleh Jannah et al. (2020) yang mengatakan bahwa sebagai salah satu kebutuhan mendasar dari individu, cinta dan kasih sayang harus dapat dipenuhi untuk mendapatkan kepuasan hidup dan hal ini dapat bersumber dari orang tua,

keluarga, teman, juga pasangan/pacar. Hubungan pacaran dilakukan oleh sepasang individu dengan lawan jenisnya ketika menginjak usia remaja hingga dewasa. Papalia & Feldman (2014) menegaskan bahwa hubungan pacaran menandai seorang individu memasuki tahapan hubungan yang lebih hangat dan intim dengan individu yang lain dan melihat adanya keselaran antar individu baik dari sisi sifat positif maupun negatif. Melalui hubungan pacaran ini, idealnya ada penajakan yang dibangun oleh masing-masing individu sekaligus juga melakukan penilaian terkait kelayakan individu yang dipilih menjadi pasangan hidup nantinya. Namun demikian, sebagian besar individu khususnya di perkotaan saat ini cenderung lebih memilih menghabiskan waktunya untuk mengembangkan dan lebih fokus pada hal-hal yang bersifat pribadi atau individualis. Hal ini menumbuhkan adanya rasa fleksibilitas/independensi yang dimiliki sehingga semakin banyak individu yang memutuskan untuk hidup dalam status lajang (*single*).

Keputusan untuk hidup dengan status lajang ini tidak hanya dialami oleh wanita saja. Dari sisi laki-laki pun saat ini sudah semakin berkembang secara luas terkait keputusan untuk hidup melajang. Putri (2018) juga menyebutkan bahwa perkembangan budaya asing di era globalisasi yang masuk ke Indonesia saat ini menjadi salah satu faktor yang menggeser pemahaman individu terkait dengan sebuah hubungan cinta dalam sebuah ikatan yang serius sehingga menunjukkan semakin tingginya laki-laki dan perempuan yang masih melajang. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) juga menunjukkan jumlah populasi lajang di Indonesia yang mana 22,3% dari 93,13 juta laki-laki dewasa dan 12,26% dari 93,69 juta wanita dewasa masih berstatus lajang (Hasyiyati, 2022). Oleh

karenanya, hidup dalam kondisi melajang menjadi sebuah *tren* yang sudah semakin berkembang di Indonesia saat ini.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan individu memilih untuk tidak memiliki hubungan cinta dalam sebuah ikatan pacaran dengan individu yang lain. Hal ini secara jelas ditekankan oleh Papalia & Feldman (2014) yang mana menegaskan beberapa faktor yang mendasari individu untuk hidup melajang adalah: seperti adanya rasa bebas dalam memutuskan sesuatu sekalipun hal tersebut beresiko; melakukan berbagai eksperimen; mengunjungi tempat-tempat menarik di seluruh dunia; fokus pada pengembangan karir; keinginan untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya; hingga melakukan pekerjaan kreatif. Selain itu, faktor lain yang menjadi alasan seorang individu untuk memutuskan tidak memiliki pasangan seperti: adanya tanggungan anggota keluarga yang harus dipenuhi; adanya perspektif sementara terkait kelajangan (*singleness*); interpretasi dan praktik keagamaan terkait dengan kehidupan melajang; hingga keinginan untuk menggambarkan hubungan pribadi dengan Tuhan sebagai sumber penting dalam kehidupannya (Himawan, 2020). Meskipun, tak menutup kemungkinan juga hal tersebut dapat terjadi karena memang murni keputusan dari individu dalam memilih untuk tidak memiliki pasangan dalam konteks hubungan percintaan di hidupnya.

Pilihan untuk hidup melajang dengan berbagai faktor yang mendukung hal tersebut tidak sepenuhnya diterima dalam budaya masyarakat di Indonesia. Stigma akan seorang individu dengan status lajang masih mendapatkan penilaian yang kurang baik di tengah kelompok masyarakat. Himawan et al. (2018) menghimpun beberapa stigma yang muncul terkait dengan keputusan seorang individu untuk

melajang seperti: seseorang yang kesepian; depresi; tidak dewasa dan egois; tidak menarik di mata lawan jenisnya; terlalu selektif dan berorientasi pada diri sendiri; hingga muncul beberapa “label” dari masyarakat seperti “lajang kota”, “perawan tua”, dan anggapan bahwa adanya kecenderungan untuk menyukai pasangan sesama jenis. Hal ini juga dipertegas dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktawirawan (2020, h. 21) yang menyebutkan:

subyek sering mendapatkan pertanyaan mengenai status lajangnya, dibandingkan dengan orang lain, dan dianggap tidak laku. Kondisi tersebut membuat subyek merasa terganggu dan tidak nyaman hingga akhirnya subyek menjadi sering menghindari orang-orang yang memberikan stigma.

Tentunya, berbagai stigma dan label dari masyarakat ini mau tidak mau mendorong individu untuk dapat membuktikan bahwa anggapan tersebut tidak benar dengan berupaya membangun hubungan sosial dengan adanya ikatan percintaan dengan individu lain.

Namun demikian, upaya untuk membangun hubungan sosial dengan adanya ikatan percintaan dengan individu yang lain tidak dapat berlangsung dengan mudah. Setiap individu harus melalui beberapa tahapan terlebih dulu mulai dari perkenalan hingga akhirnya memutuskan untuk menjalin hubungan pacaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Habibah et al. (2021) menyebutkan bahwa tahapan-tahapan ini dilakukan secara langsung, baik yang diperkenalkan melalui orang tua atau teman, sebelum kemudian internet dan media sosial hadir untuk memberikan kemudahan dalam membangun hubungan antar individu dengan berbagai inovasi dan platform digital yang dapat digunakan. Oleh karenanya, hubungan sosial dalam sebuah ikatan percintaan juga menjadi lebih mudah dibangun seiring dengan teknologi,

informasi, dan komunikasi yang terus berkembang dan dapat dimanfaatkan oleh setiap elemen masyarakat saat ini.

Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) menuju era digital yang didukung dengan hadirnya ponsel pintar (*smartphone*), internet, dan media sosial memberikan dampak dan perubahan yang begitu besar pada tatanan kehidupan manusia saat ini. Veldhoven & Vanthienen (2022) menyebutkan bahwa perubahan yang berlangsung sangat cepat di tengah dunia membuat masyarakat mulai merasakan adanya ketergantungan dalam menggunakan teknologi digital yang memberikan begitu banyak perubahan besar dalam masyarakat. Berbagai bidang kehidupan mulai dari pendidikan, kesehatan, bisnis dan perbankan, hingga dinamika dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat mulai beradaptasi dengan menggunakan berbagai teknologi digital yang saat ini hadir di tengah masyarakat.

Dinamika kehidupan sosial di tengah masyarakat yang turut berubah seiring dengan perkembangan TIK adalah proses perkembangan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan yang ingin memiliki hubungan cinta dalam sebuah “ikatan” sebagai pacar. Hubungan sebagai sepasang kekasih yang dibangun antar individu juga beralih dari konteks tatap muka menjadi komunikasi yang dimediasi oleh komputer atau *Computer Mediated Communication* (CMC). Pandangan dari Elysia et al. (2022) menyebutkan bahwa kehadiran komunikasi yang termediasi dengan komputer memberikan perubahan pada pola yang dilakukan individu dalam menemukan pasangan dengan cara yang lebih efektif dan terbuka bagi semua kalangan tanpa melihat adanya batas-batas jarak, ruang dan waktu. Selain itu, dampak lain yang terlihat di tengah masyarakat dari perkembangan internet dan

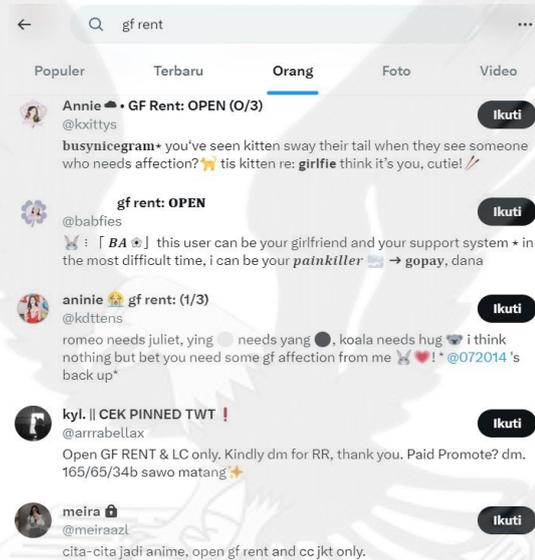
penggunaan media sosial adalah munculnya lini usaha baru yang menyediakan jasa kencan untuk penyewaan pacar yang dikenal dengan sebutan *Girlfriend Rent* (GF Rent).

*Girlfriend Rent* (GF Rent) merupakan sebuah bidang usaha yang mulai berkembang di Indonesia, khususnya setelah masa-masa awal pandemi Covid-19 yang lalu. Bidang usaha ini memberikan kesempatan bagi seorang individu yang ingin memiliki pasangan secara cepat dan mudah untuk memenuhi berbagai keperluan yang dibutuhkan. Jannah et al. (2020) menyebutkan bahwa bisnis pacar sewaan ini ditujukan untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh pelanggan, seperti bermain *game*, *travelling*, kuliner, karaoke, dan berupaya untuk membentuk pengalaman seseorang untuk benar-benar memiliki pacar yang sesungguhnya. Oleh karenanya, bisnis ini cukup diminati oleh berbagai kalangan dan mulai populer di media sosial Twitter (X) (X) saat ini.

Media sosial Twitter (X) menjadi wadah bagi para *talent* (sebutan untuk penyedia layanan GF Rent) dan para pengguna layanan tersebut untuk melakukan interaksi dalam proses perkembangan hubungan sosial diantara keduanya. Hal ini cukup menarik karena Twitter (X) pada dasarnya bukanlah merupakan media sosial atau platform digital yang ditujukan untuk kencan *online*, seperti Bumble, Tinder, Whisper, dan lain sebagainya. Namun, dengan jumlah pengguna yang mencapai 18.450.000 (Rizaty, 2022) hal ini menjadi cukup beralasan. Sebab, pada dasarnya konsep dari GF Rent adalah berorientasi pada bisnis sehingga tentunya membutuhkan basis massa yang besar untuk dapat memperkenalkan kehadiran GF

Rent menjadi fenomena sosial yang sedang berkembang di tengah masyarakat Indonesia.

Terminologi GF Rent juga digunakan oleh penyedia layanan di masing-masing profil akun media sosial Twitter (X) mereka masing-masing sebagai penanda bagi para pengguna layanan. Bahkan, dengan menggunakan kata kunci GF Rent di kolom pencarian, para pengguna layanan sudah dapat mencari *talent-talent* yang sedang membuka jasa mereka di media sosial Twitter (X).



Gambar 1.1 Pencarian Girlfriend rent dengan Keyword GF Rent (sumber: Twitter (X)/peneliti)

Perkembangan Girlfriend rent di Indonesia juga berjalan dengan cukup cepat saat ini. Nurikhsan (2023) menyebutkan bahwa Girlfriend rent sudah meluas di beberapa wilayah di Indonesia dan juga ditandai dengan kehadiran beberapa agensi yang menaungi para *talent* yang bertugas memberikan jasa Girlfriend rent baik itu kencana secara tatap muka maupun *online*. Kehadiran agensi ini juga menjadi warna

tersendiri yang menjadi keunikan dari layanan jasa kencan yang diberikan oleh *talent* Girlfriend rent kepada pengguna layanannya.

Hubungan antar pribadi yang terbangun antara penyedia dan pengguna layanan Girlfriend rent bersifat transaksional. Hal ini dikarenakan adanya aturan serta batasan yang harus disepakati bersama dan berkaitan dengan nominal yang harus dibayarkan oleh seseorang yang ingin menggunakan jasa GF Rent. Selain itu, proses digitalisasi yang memayungi hubungan antara *talent* dengan pengguna layanan GF Rent juga memangkas tahapan-tahapan dan menyederhanakan proses dalam berhubungan sosial. Sehingga, menjadi menarik untuk mengetahui proses perkembangan hubungan sosial antar individu yang terlibat dalam hubungan *girlfriend rent* ini.

Hubungan sosial yang terjalin antara *talent* dengan pengguna layanan GF Rent juga harus dilandasi dengan adanya rasa percaya atau *trust* dari masing-masing individu yang terlibat dalam hubungan tersebut. Sebuah hubungan interpersonal dapat tumbuh dengan adanya rasa percaya dan keyakinan dari masing-masing individu bahwa tidak akan ada yang dirugikan sehingga semakin membuka diri satu sama lain Andriani et al. (2019). Adanya *trust* membuat masing-masing individu dapat merasa “lebih aman” dalam menjalani hubungan tersebut, terlebih dalam konteks ini hubungan yang dibangun dengan sangat cepat. Pandangan dari Puspitasari et al. (2022) juga menegaskan bahwa aspek keamanan digital terkait kencan secara *online* merupakan satu hal penting yang harus diperhatikan karena adanya resiko ketika melakukan pertemuan dengan seseorang yang belum dikenal sebelumnya. Selain itu juga, konteks mengenal dalam media sosial yang lebih

terbatas juga membuat hubungan tersebut rentan untuk dimanipulasi. Identitas dari masing-masing individu yang dapat dimanipulasi menjadi salah satu ancaman serius yang dapat berujung pada kerugian finansial, ancaman, hingga pelecehan seksual Oktawirawan & Pamungkas (2023). Oleh karenanya, peneliti melihat bahwa hal ini menjadi salah satu yang perlu untuk diperhatikan secara serius dan menjadi bagian dalam proses perkembangan hubungan sosial antar individu yang terlibat di dalam hubungan *Girlfriend Rent*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Media sosial dalam kaitannya dengan relasi antar individu di tengah masyarakat menjadi satu hal yang tidak dapat dipisahkan saat ini. Nurhadi (2017) menyebutkan bahwa terdapat beberapa motif yang melatarbelakangi hal tersebut, seperti kemudahan dalam penggunaannya, informasi yang dapat dibagikan dan diperoleh dengan cepat, pergaulan dan eksistensi diri, peluang untuk membuka bidang usaha baru, serta tidak adanya batasan ruang dan waktu untuk menjalin pertemanan. Oleh karenanya, media sosial menjadi satu sarana yang teramat penting dan kerap kali digunakan dalam perkembangan hubungan sosial antar individu saat ini.

Perkembangan hubungan sosial antar individu juga mengalami perubahan imbas dari proses digitalisasi yang terjadi saat ini. Hal ini juga dipertegas dengan pendapat yang disampaikan oleh Setiadi (2016) di mana media sosial dinilai memberikan pengaruh pada berubahnya cara berkomunikasi tradisional menjadi lebih efektif seiring dengan modernisasi dan digitalisasi yang mendukung hal tersebut. Dinamika yang berlangsung dalam proses perkembangan hubungan sosial

dengan bantuan media sosial dan teknologi digital cenderung berjalan dengan lebih cepat dibandingkan dengan cara tradisional yang membutuhkan waktu dan tahapan yang lebih lama. Sehingga, kehadiran media sosial dianggap mampu untuk memangkas tahapan-tahapan dalam melakukan hubungan sosial dari satu individu dengan individu yang lain.

Berbagai faktor yang disebutkan sebelumnya menjadi satu keunikan tersendiri dalam proses perkembangan hubungan antar individu yang dilakukan melalui media sosial. Tak jarang, media sosial digunakan oleh individu untuk melakukan komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan sosial yang secara spesifik memiliki tingkat keintiman yang tinggi untuk menjadi pasangan kencan atau juga dikenal dengan *online dating*. Pandangan ini juga dipertegas dengan argumentasi yang disampaikan oleh Cessia & Lestari (2017, p. 1) yang menyebutkan “*online dating is a social phenomenon that is being popular among people active online users. Supported by an advance technology such as the internet and gadgets, online dating activities may generate new connections even in a romantic relationship*”. Habibah et al (2021) juga menuturkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan secara *online* berdampak pada perubahan perilaku masyarakat dan memudahkan proses pencarian pasangan kencan melalui hadirnya inovasi teknologi dalam berbagai *platform* digital yang tersedia saat ini. Konteks mengenal dalam hubungan sosial yang terbangun antar individu sebelumnya berlangsung secara tatap muka melalui tahapan-tahapan hingga mencapai tingkat keintiman satu sama lain. Namun, dalam media sosial konteks mengenal yang berlangsung saat ini justru sangat terbatas dan cenderung memiliki potensi untuk

dimanipulasi. Hal ini juga nampak dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang dikaji oleh peneliti terkait dengan proses keterbukaan diri yang dilakukan antar individu dalam membangun hubungan sosial dan selektivitas dalam membagikan informasi-informasi yang bersifat pribadi. Sehingga, hal ini menjadi sebuah fenomena menarik, termasuk dengan kehadiran layanan jasa kencan *online* bertajuk *Girlfriend Rent* (GF Rent), yang berlangsung di linimasa media sosial masyarakat saat ini.

Peneliti melihat telah cukup banyak penelitian yang berkaitan dengan hubungan sosial antar individu yang dilakukan melalui media sosial dan *platform* digital. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani & Iswahyuningtyas (2020), Kamiliya et al. (2023), Ramadhan et al. (2022), dan Puspitasari et al. (2022) menggambarkan secara umum bagaimana tahapan yang dilalui seorang individu dalam melakukan pengembangan hubungan sosial dengan individu lainnya mulai dari perkenalan hingga tingkat keintiman yang lebih dalam lagi. Selain itu, penelitian yang telah disebutkan di atas juga memiliki keterkaitan yang dilihat oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Kusuma (2018), Darmawan et al. (2019), dan Azzahra et al. (2022) terkait dengan tahapan keterbukaan diri yang dilakukan oleh individu dalam proses membangun hubungan sosial dengan individu lainnya melalui media sosial. Penelitian-penelitian tersebut membantu peneliti dalam memberikan gambaran terkait dinamika yang berlangsung dalam proses hubungan sosial antar individu melalui media sosial dan *platform* digital berbasis kencan online. Namun demikian, peneliti melihat bahwa penelitian-penelitian

sebelumnya masih melihat dari sudut pandang hubungan sosial antar individu sebagai pasangan kencan online secara luas.

Peneliti melihat adanya *gap* atau kesenjangan dengan penelitian sebelumnya secara khusus dalam proses perkembangan hubungan sosial antara perempuan sebagai penyedia layanan *girlfriend rent* dan laki-laki sebagai pengguna layanan tersebut dalam konteks hubungan *interpersonal mediated communication* dan mengamati fenomena *girlfriend rent* yang mulai berkembang di media sosial Twitter (X). Proses perkembangan hubungan sosial dalam penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena hubungan tersebut sudah dilandasi dengan adanya kesepakatan di awal terkait dengan aturan main yang berlaku dalam hubungan tersebut, durasi hubungan berpacaran yang telah ditentukan, dan jenis layanan yang dibutuhkan. Dalam waktu yang singkat, hubungan yang dijalin dapat memberikan kesan dan pengalaman memiliki pasangan khususnya bagi pihak klien (pria) walau tidak dijalin dalam sebuah ikatan yang resmi. Sehingga, dinamika yang muncul dalam perkembangan hubungan tersebut menjadi menarik karena bukan tidak mungkin ada potensi pergerakan sifat hubungan yang sebelumnya bersifat semu, berorientasi pada aspek ekonomi, kemudian bergerak dan berubah menjadi hubungan interpersonal dalam kehidupan yang sebenarnya. Peneliti akan berfokus pada poin-poin tersebut untuk dikaji dengan lebih mendalam melalui penelitian ini. Selain itu, peneliti melihat bahwa dalam hubungan sosial antar individu sebagai pasangan kencan yang dipertemukan melalui media digital perlu dilandasi dengan adanya rasa percaya atau *trust*.

Adanya rasa percaya atau *trust* menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah hubungan yang berawal dari interaksi di media sosial. Batoebara (2018) juga menegaskan bahwa serangkaian perilaku yang dilakukan seseorang pada orang lain dalam sebuah hubungan sosial akan membentuk rasa saling percaya (*mutual trust*) sehingga hubungan dapat berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini juga terlihat dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriyani & Iswahyuningtyas (2020) terkait dengan hubungan *friends with benefit* (FWB). Namun, rasa percaya dalam hubungan tersebut didasari pada adanya kesamaan sikap dan tujuan yang dapat dilihat melalui proses interaksi dan obrolan antar individu sebagai sebuah pasangan melalui fasilitas pesan *chatting* yang tersedia. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya juga belum ada yang membahas terkait dengan munculnya fenomena *Girlfriend Rent* (GF Rent) yang semakin berkembang akhir-akhir ini di media sosial Twitter (X). Dalam fenomena GF Rent, ada cara yang berbeda dalam melihat dan memaknai *trust* karena adanya sistem transaksi keuangan yang berlangsung di dalam hubungan tersebut.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dikaji oleh peneliti belum berfokus pada hubungan interpersonal yang mengarah pada hubungan yang bersifat transaksional antar individu yang terlibat di dalamnya. Hal ini tentu berbeda dengan yang terjadi dalam fenomena GF Rent ini, di mana hubungan yang berlangsung bersifat transaksional dan cenderung menyerupai kesepakatan bisnis. Sehingga, ada berbagai aturan yang harus disepakati bersama dan nominal yang harus dibayarkan. Oleh karena itu, hubungan sosial yang terbangun antar individu dalam hal ini harus dilandasi dengan adanya rasa percaya (*trust*) baik dari penyedia layanan maupun

pengguna layanan tersebut. Hal yang menjadikan fenomena ini menarik adalah tujuan dari hubungan tersebut tidak sepenuhnya hanya untuk mencari keuntungan finansial atau tujuan bisnis lainnya, melainkan memenuhi kebutuhan sosial dalam konteks pribadi khususnya yang berkaitan dengan hubungan percintaan, seperti adanya rasa ingin disayangi, saling berbagi perhatian dan membentuk kedekatan emosional, serta memungkinkan untuk dapat berlanjut pada tahapan-tahapan pengembangan hubungan antar individu.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga cenderung melihat bagaimana hubungan sosial antar individu yang dibangun melalui media digital yang memang didesain dan ditujukan untuk mendukung proses pencarian pasangan kencan secara *online*, seperti Tinder, Whisper, dan Bumble. Pendapat yang disampaikan oleh Prima et al. (2021) menggambarkan bagaimana tinder sebagai salah satu aplikasi yang cukup familiar digunakan sebagai wadah untuk mencari teman kencan secara *online* memudahkan penggunanya dalam mencari pasangan dengan adanya galeri foto dan didukung dengan fitur “*matches*” yang menandai adanya ketertarikan dari masing-masing pengguna untuk berlanjut ke tahapan berikutnya.



Gambar 1.2 Proses Mencari Pasangan Melalui Aplikasi Tinder  
(sumber: google.com)

Namun, fenomena yang akan dikaji oleh peneliti cenderung berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan fenomena GF Rent ini justru muncul di

media sosial Twitter (X) yang notabene bukan merupakan media sosial berlatar belakang seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Pandangan dari Anggreini (2016) menyebutkan bagaimana Twitter (X) justru dikenal sebagai situs *micro blogging* karena memberikan kesempatan bagi pengguna untuk mengirimkan serta membaca pesan seperti yang umum terjadi dalam sebuah *blog*. Oleh karenanya, proses perkembangan hubungan sosial yang berlangsung antar individu yang terlibat dalam GF Rent melalui media sosial Twitter (X) menjadi menarik untuk diteliti secara lebih mendalam.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan kajian dan analisa yang telah dilakukan oleh peneliti baik melalui penelitian-penelitian terdahulu dan identifikasi masalah yang telah disampaikan, maka peneliti membuat rumusan masalah berikut ini:

Bagaimana dinamika perkembangan hubungan sosial antar individu yang terlibat dalam penggunaan layanan *girlfriend rent* melalui media sosial Twitter (X)?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan dinamika perkembangan hubungan sosial yang berlangsung antar individu melalui hadirnya layanan *Girlfriend rent* melalui media sosial Twitter (X).

Peneliti secara konstruktivis akan memberikan gambaran dan analisa tentang tahapan yang terjadi dalam pengembangan hubungan sosial antara *talent* sebagai penyedia layanan *Girlfriend rent* dengan pengguna layanannya dan

melihat sejauh mana hubungan tersebut dapat terus berlanjut sesuai dengan tahapan-tahapan dalam pengembangan hubungan sosial.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini memberikan kajian baru terkait fenomena yang terjadi di media sosial, khususnya yang terkait dengan proses membangun hubungan sosial pada hubungan transaksional yang terjadi antara perempuan dan pria dalam fenomena kencan online dengan tajuk *girlfriend rent* (GF Rent) yang berkembang di media sosial Twitter (X) saat ini. Melalui penelitian ini, diharapkan kajian yang terkait dengan proses membangun hubungan sosial yang dilandasi dengan kepercayaan sosial (*social trust*) antar individu yang menjadi partner kencan online dalam *girlfriend rent* di media sosial Twitter (X).

### **1.5.2 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini memberikan manfaat dalam menggambarkan perkembangan dan perubahan fungsi dari media sosial di tengah kehidupan masyarakat, khususnya Twitter (X), terkait dengan kehadiran fenomena *Girlfriend rent* (GF Rent). Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memahami dan membangun hubungan sosial secara khusus menemukan pasangan kencan secara online. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi masyarakat dalam pemahaman literasi digital, khususnya dalam melakukan interaksi secara interpersonal di media sosial dan membangun kepercayaan pada pengguna yang lain.